

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Thalasemia merupakan penyakit kelainan genetik yang diturunkan langsung dari orang tua kepada anaknya, dimana penyakit ini merupakan penyakit kelainan darah yang menyebabkan sel darah merah mudah rusak atau umurnya pendek. Hingga saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut dan hanya dapat diobati dengan transfusi darah secara rutin. Pengobatan utama penyakit ini ialah pemberian transfusi darah dengan mempertahankan kadar hemoglobin di atas 10 g/dl (Pediatri, 2013). Selain itu mereka juga membutuhkan agen pengikat besi (*Iron Chelating Agent*) atau meminum obat kelasi besi guna membuang kelebihan zat besi di dalam tubuhnya, karena transfusi darah yang berlebihan (Arifna, 2017).

Jumlah kasus penyakit gen thalasemia mencapai angka tertinggi di beberapa negara tropis, termasuk Indonesia. Berdasarkan Data Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organisation* (WHO) dinyatakan bahwa sekitar 7% populasi dunia merupakan pembawa gen *hemoglobin abnormal* 30% diantaranya adalah penderita thalasemia. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dari laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), prevalensi thalasemia di Indonesia sebesar 0,1% dan Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki prevalensi thalasemia di atas prevalensi nasional dan menduduki peringkat pertama dengan nilai 13,4% (KEMENKES, 2018)

Penyebaran informasi tentang thalasemia di Aceh sangat minim, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan kasus setiap tahunnya. Di Aceh, thalasemia ibarat gunung es. Faktanya, meski gen kelainan darah ini tersimpan dalam banyak tubuh penduduk Aceh, saat ini baru 315 penderita thalasemia yang tercatat melakukan pengobatan rutin di Rumah Sakit Zainal Abidin Banda Aceh (Noviat, 2017).

Sejauh ini yang melakukan upaya pencegahan thalasemia di Aceh adalah Yayasan Darah Untuk Aceh, mereka melakukan sosialisasi dari desa ke desa di

seluruh Aceh. Yayasan Darah Untuk Aceh membutuhkan dukungan besar dari masyarakat supaya penyebaran informasi tentang thalasemia bisa lebih optimal salah satunya dengan perancangan film yang mengangkat tema thalasemia. Film ini ditujukan untuk remaja akhir hingga dewasa akhir, dimana pada umur remaja akhir masyarakat yang biasanya berada di umur pra nikah sudah dapat mengidentifikasi dirinya *carrier* atau bukan, begitu pula dewasa akhir, masyarakat di umur tersebut merupakan orang yang akan menjadi penuntutn baik kepada anaknya atau kerabat, sehingga mereka dapat menganjurkan untuk melakukan upaya pencegahan thalasemia. Karena sampai sekarang, penyakit ini hanya bisa dicegah dengan tidak mempertemukan *carrier* (pembawa sifat) thalasemia dengan *carrier* thalasemia," kata pendiri dan Ketua YDUA Nurjannah Husien. (Zamzami, 2017)

Film merupakan salah satu bentuk visual atau gambar bergerak yang sejak lama sudah sangat digemari oleh masyarakat, dan semakin kesini film sudah melalui kemajuan dalam berbagai bentuk. Dari sebuah pertunjukan keliling, film saat ini telah dapat dinikmati hanya melalui telepon genggam. Selain sebagai hiburan, film juga sering disebut sebagai media untuk menyampaikan pesan secara visual. Dalam buku kamus komunikasi mengatakan bahwa film adalah media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Effendy, 1929:226).

Film dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental (Pratista, 2017:29). Film dokumenter memiliki konsep realisme atau nyata, dimana biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi. Film dokumenter umumnya menampilkan dialog serta adegan yang merupakan kejadian nyata tanpa rekayasa cerita. Hal tersebut memudahkan penonton menangkap informasi yang akan disampaikan melalui film. Dalam pembuatan film dokumenter, dibutuhkan seorang sutradara.

Sutradara melakukan riset menyangkut fenomena yang akan diceritakan sebagai data awal sebelum menyusun kerangka cerita yang kemudian menjadi patokan dalam pembuatan *treatment dan storyboard*. Sutradara harus dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan melalui film tersebut telah sesuai

dengan riset yang dilakukan sebab ia juga bertanggung jawab atas apa yang disampaikan melalui film tersebut.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk merancang sebuah film dokumenter sebagai media penyampaian informasi tentang penyakit thalasemia dimana penulis berperan sebagai sutradara.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam tugas akhir ini, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan di angkat, yaitu:

- 1) Penyakit thalasemia adalah penyakit kelainan genetik
- 2) Jumlah penderita thalasemia yang terus meningkat dan Aceh menjadi daerah tertinggi jumlah penderitanya.
- 3) Penyebaran informasi tentang penyakit thalasemia di Aceh masih sangat minim.
- 4) Belum adanya film yang memuat informasi tentang thalasemia secara utuh di Aceh.

1.3. Ruang lingkup

1. Apa (*What*)?

Penyebaran informasi terkait thalasemia di Indonesia, khususnya di Aceh sebagai daerah yang jumlah penderita thalasemia tertinggi di dunia masih sangat minim serta kurangnya usaha pencegahan yang dilakukan.

- ### **2. Dimana (*Where*)** tempat pembuatan film dokumenter *expository* tersebut adalah di desa Peuniang, kecamatan kawai XVI, kabupaten Aceh Barat. Meulaboh yang bisa dikatakan daerah pelosok dan merupakan daerah tinggalnya keluarga Laiyina dan Zainun.

3. Siapa (*Who*)

Perancangan ini untuk remaja akhir hingga dewasa akhir dengan rentang usia 16 – 45 tahun. Penetapan ini berdasarkan keterangan bahwa penonton

di usia tersebut dapat mengidentifikasi penyakit ini sehingga penonton dapat melakukan upaya pencegahan sejak dini.

4. Kapan (*When*)

Pengumpulan data proyek Tugas Akhir ini akan dilakukan pada Februari sampai Juli 2019. Dan proses perancangan dan pelaksanaan pada Januari hingga Juli 2020

5. Bagian mana

Dalam pembuatan film ini penulis akan menjadi sutradara yang akan merencanakan dan mempersiapkan konsep serta segala kebutuhan dalam proses pembuatan film.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang film yang informatif dan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pencegahan thalasemia di Aceh ?
2. Bagaimana konsep penyutradaraan film dokumenter *expository* tentang thalasemia?

1.5. Tujuan Perancangan

Setelah meninjau dari keseluruhan rumusan masalah film ini nantinya akan dibuat dengan harapan dapat menyampaikan informasi tentang penyakit thalasemia sehingga tidak ada lagi kesalah pahaman masyarakat terhadap jenis penyakit ini dan adanya usaha pencegahan yang dilakukan baik itu dari pemerintah atau inisiatif masyarakat sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memiliki tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk merancang film yang informatif tentang thalasemia dan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pencegahan thalasemia di Aceh

2. Untuk menerapkan konsep penyutradaraan film dokumenter *expository* tentang thalasemia

1.6. Manfaat Perancangan

1.6.1. Bagi Penulis

1. Menambah pengalaman penulis dalam pembuatan film dokumenter.
2. Menambah pengetahuan tentang film dokumenter tentang penyakit thalassemia.

1.6.2. Bagi Masyarakat

1. Sebagai media informasi tentang penyakit thalasemia melalui film dokumenter yang menceritakan perjuangan keluarga Laiyina yang melawan penyakit thalassemia ditengah minimnya penyebaran informasi tentang thalassemia.
2. Memberikan informasi mengenai teknik dalam perancangan film dokumenter.

1.7. Metode Perancangan

Penulis melakukan penelitian pada beberapa orang penderita thalasemia yang ada di Aceh sebelum melakukan perancangan. Dalam penelitian ini penulis menerapkan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menelaah secara mendalam suatu kasus atau fenomena yang terjadi pada masyarakat dimana datanya dapat diperoleh dari berbagai pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1)

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Agar dapat membuat sebuah perancangan yang tepat, dibutuhkan sumber data data mengenai bagian yang terkait secara keseluruhan. Untuk itu pengumpulan data dalam penyusunan konsep perancangan diperoleh dengan beberapa metode yaitu:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung objek perancangan, dimana diantaranya adalah RSUD Zainal Abidin Banda Aceh, gampong peuniang, desa kawai XVI Aceh Barat, dan SD. Peuniang dimana anak anak Laiyina bersekolah.

2. Metode Wawancara (Semi Terstruktur)

Data juga dikumpulkan dengan cara mewawancarai khalayak sasaran yang dituju yakni:

- Laiyina dan Zainun
- Darmiati dan Mulyadi (Anak ketiga dan keempat dari Laiyina dan Zainun yang menderita thalassemia)
- Guru Darmiati dan Mulyadi di SD Peuniang, Kawai XVI
- Teman - teman Darmiati dan Mulyadi di SD Peuniang, Kawai XVI
- Nuu Husein (Ketua Yayasan Darah Untuk Aceh) dengan cara meminta menceritakan usaha maupun perjuangan tentang sosok Darmiati.
- Dr. Heru Noviat SpA (Dokter Anak yang mengatasi thalassemia di RSUD Zainal Abidin Banda Aceh.

3. Metode Studi Pustaka

Data dan informasi didapatkan melalui buku buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik permasalahan yang melatar belakangi perancangan Tugas Akhir seperti buku, konsep film dokumenter, dan jurnal mengenai penyakit thalasemia.

1.7.2. Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui beberapa metode diatas, dibutuhkan analisis data. Ada beberapa tahap dalam analisis, Berikut adalah langkah langkah yang dilakukan untuk menganalisis data.

1. Membaca literatur yang sudah ada berdasarkan penelitian yang sama.

2. Menganalisis data berupa arsip atau dokumen yang dapat memberikan gambaran tentang hasil yang diperlukan.
3. Memperhatikan serta mempelajari sosok Laiyina, Zainun serta Darmiati dan Mulyadi sebagai anak mereka yang menderita thalassemia
4. Menulis hasil wawancara dan mengelompokan narasumber.
5. Mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi.

1.7.3. Sistematika Perancangan

Dalam penelitian ini, penulis merancang sebuah Film Dokumenter sebagai media utama untuk mengungkapkan hasil analisis kedalam bentuk visual.

Adapun tahapan-tahapan perancangan yang dilakukanyaitu sebagai berikut:

A. Analisis komparasi

Dalam analisis ini, penulis mengkomparasikan 3 karya film yang dipilih untuk dijadikan referensi dalam penulisan ini dengan cara membandingkan serta mengambil elemen elemen yang menarik agar bisa dibuat menjadi suatu karya film yang baru.

B. Ide utama

Ide utama disini didapatkan dari tema besar dan hasil analisis penulis sehingga mempermudah penulis untuk membuat naratif dalam film dokumenter.

C. Konsep Kreatif

Sebelum melanjutkan ketahap berikutnya, penulis memikirkan konsep kreatif dalam pembuatan suatu film, yaitu pendekatan film dan genre.

D. Pra Produksi

Tahap praproduksi merupakan tahapan perencanaan, beberapa hal yang harus dilakukan oleh sutradara yaitu :

- Membaca skenario sehingga betul betul memahami dan menyatu dengan isi dan tuntutan skenario baik secara teknis maupun artistik.
- Mempersiapkan artis (pemain) dan kru sesuai dengan skenario
- Membantu produser (pihak manajemen) dalam menghitung *budget*

- Mencari tenaga profesional sebagai pendamping diantaranya penata artistik, kamerawan, staf sutradara, unit produksi, editor, dan penta musik.
- Melakukan *Breakdown* atau membedah naskah
- Membuat *Directors treatment*
- membuat *Storyboard*
- membuat *Directors shot list*

E. Produksi

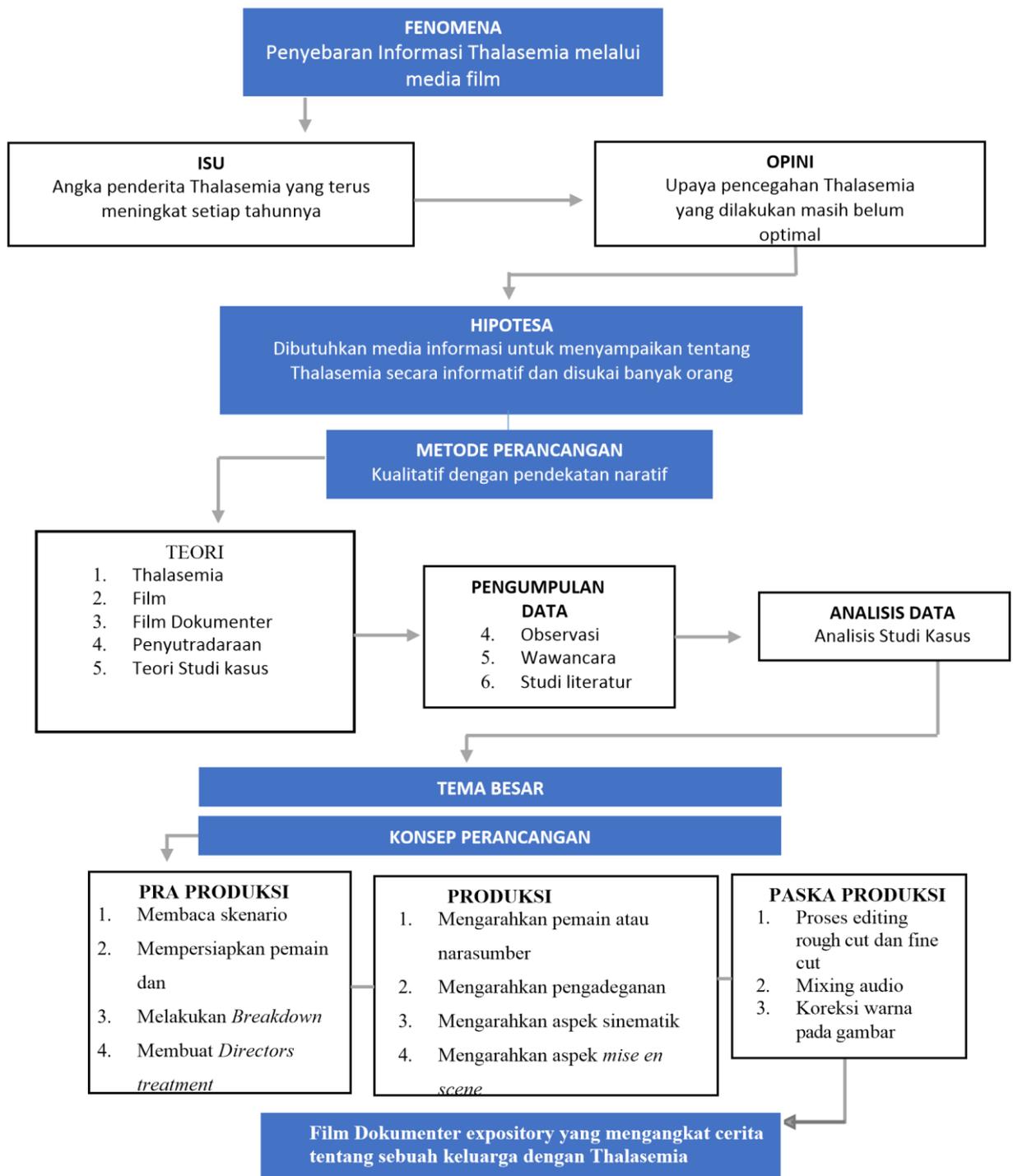
Menurut Sulistyono (2011) didalam buku mencipta film (2013,72) hal hal yang harus menjadi catatan harus dikerjakan sutradara di tahap ini adalah :

- Mengarahkan pemain atau narasumber
- Mengarahkan pengadeganan
- Mengarahkan aspek sinematik
- Mengarahkan aspek *mise en scene* (Artistik, properti, *make up*, dan *wardrobe*)

F. Pasca Produksi

- Memberikan arahan kepada editor dalam mengerjakan *editing* sekaligus mendampingi editor dalam proses *editing*.
- Mengarahkan kesinambungan
- Memberikan arahan kepada penata musik agar jenis musik yang dipakai sesuai dengan cerita (skenario)

1.8. Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber: Data Pribadi, 2020)

1.9. Pembabakan

Pembabakan berikut ini berisi gambaran singkat mengenai pembahasan di setiap bab penulisan laporan :

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran secara umum mengenai latar belakang permasalahan dalam fenomena yang dikaji oleh penulis, serta mengidentifikasi masalah yang terjadi dan merumuskan masalah tersebut kedalam beberapa poin rumusan yang dibatasi melalui ruang lingkup masalah. Serta menentukan tujuan perancangan yang dilakukan melalui metode-metode pengumpulan data dan kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PERANCANGAN

Menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk proses perancangan adalah teori bagaimana memproduksi film dengan baik.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menjelaskan berbagai hasil data yang telah didapatkan dan menjelaskan analisis masalah untuk menentukan proses perancangan, kekurangan informasi tentang penyakit thalasemia yang berdampak kepada para penderita thalasemia.

BAB IV KONSEP & HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep desain dan hasil perancangan yang dibuat berdasarkan data yang telah didapatkan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari penulis.